

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian kali ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Laela Nur Insani, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, Dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2017 yang berjudul “*Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Samata Gowa*”. Dimana hasil penelitiannya yaitu lebih banyak mahasiswa yang cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan mahasiswa yang tidak berperilaku konsumtif berdasarkan ketiga bentuk perilaku konsumtif yaitu dari segi makanan, belanja pada keperluan penampilan, cara mengisi waktu luang seperti *shopping mall*, dan lain-lain. Dan faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif pada mahasiswa di kampus II UIN Alauddin Samata Gowa antara lain, pengaruh gaya hidup seperti mengikuti *trend* sekarang ini, pengaruh lingkungan pergaulan, banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, dan ikut-ikutan.<sup>1</sup> Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Laela Nur Insani ialah terletak pada rumusan masalah dimana penulis ingin mengetahui bagaimana status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, kemudian faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas

---

<sup>1</sup>Laela Nur Insani, “*Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Samata Gowa*”, (Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2017).

Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, dan kondisi status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, sedangkan Laela Nur Insani ingin mengetahui apa bentuk perilaku konsumtif mahasiswa disekitar kampus II UIN Alauddin Samata Gowa dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa di sekitar kampus II UIN Alauddin Samata Gowa. Perbedaan lainnya ialah terletak pada tempat penelitian. Adapun persamaan dari kedua penelitian ialah terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dan persamaan lainnya ialah, Leala Nur Insani juga mengkaji tentang perilaku konsumtif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti Setianingsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto, 2018 yang berjudul "*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Study Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel status sosial ekonomi orang tua dan gaya hidup secara simultan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEBI IAIN Purwokerto.<sup>2</sup> Terdapat perbedaan dan persamaan, dimana perbedaan dalam penelitian ini ialah penulis ingin mengetahui bagaimana status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, kemudian faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, dan kondisi status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, sedangkan pada penelitian Sri Astuti

---

<sup>2</sup>Sri Astuti Setianingsi, "*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*", (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

Setianingsi, dia ingin mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa FEBI IAIN Purwokerto. Dan perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian, dimana penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan Sri Astuti Setianingsi menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sri Astuti Setianingsi ialah juga mengkaji perilaku konsumtif mahasiswa.

Jurnal dari Penelitian yang dilakukan oleh Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang 2017, yang berjudul "*Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Konformitas hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, literasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, konformitas hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup konsumtif, literasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap gaya hidup konsumtif, gaya hidup konsumtif memediasi pengaruh konformitas hedonis terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup konsumtif tidak memediasi pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif.<sup>3</sup>

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas ialah terletak pada tujuan dari penelitian dimana penulis bertujuan ingin mengetahui bagaimana status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, kemudian faktor apa yang mempengaruhi

---

<sup>3</sup> Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud, "*Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, dan kondisi status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud bertujuan untuk menguji hubungan antara konformitas hedonis, literasi ekonomi dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku konsumtif, kemudian menguji hubungan antara konformitas hedonis dan literasi ekonomi terhadap gaya hidup konsumtif, serta menguji variabel gaya hidup konsumtif sebagai variabel perantara atau intervening dalam memediasi pengaruh dari variabel konformitas hedonis dan variabel literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa bidikmisi angkatan tahun 2014 di Universitas Negeri Semarang. Perbedaan lainnya ialah terletak pada tempat penelitian dan metode penelitian dimana penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun persamaanya penelitian penulis dengan penelitian Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud ini juga mengkaji perilaku konsumtif mahasiswa.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Status Sosial Ekonomi**

Status menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama ialah aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang

berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang.<sup>4</sup> Dengan memiliki status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda). Bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal status individu tersebut. Maka kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin tinggi pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Status sosial menurut Ujang Sumarwan disamakan dengan kelas sosial, yaitu pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Abdulsyani, status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain.<sup>6</sup> Dengan demikian status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang nantinya akan menentukan pandangan masyarakat dan peranannya dalam masyarakat. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan individu yang lain berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan tingkatan status yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam lingkup masyarakat yang berdasarkan dari pekerjaan dan pendapat yang dimilikinya. Menurut Gilbert dan Kahl, dalam pengukuran aspek-aspek pada status sosial ekonomi orang tua terdapat tiga aspek acuan yang harus diketahui yaitu status pekerjaan, pendapatan, dan harta benda.<sup>7</sup> Dengan demikian penentuan kedudukan status sosial ekonomi dapat

---

<sup>4</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 91.

<sup>5</sup>Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 219.

<sup>6</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, h. 91.

<sup>7</sup>Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 220.

ditentukan dengan melihat pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan yang dimiliki oleh seseorang serta gelar ataupun pangkat yang diperoleh baik dari akademik (Prof., Drs., M.A., S.E dan gelar sarjana lainnya) maupun non-akademik seperti H atau Hj, Andi, Puang dan gelar lainnya.

a. Tingkatan Status Sosial Ekonomi

Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan sebagainya.

Sistem pelapisan masyarakat ini biasa dikenal dengan stratifikasi sosial. Istilah stratifikasi (stratification) berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (social stratification) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (stratum). Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.<sup>8</sup>

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah

---

<sup>8</sup>Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.<sup>9</sup>

Sejumlah ilmuwan sosial membedakan antara tiga lapisan atau lebih. Warren membagi tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam 6 kelas, yaitu:

- 1) Kelas atas-atas (*upper-upper class*) mencakup keluarga-keluarga kaya lama, yang telah berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan yang begitu lama, sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapan dan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaannya.
- 2) Kelas atas bawah (*lower upper class*) mempunyai jumlah uang yang sama, tetapi mereka belum terlalu lama memilikinya dan keluarga ini belum lama berpengaruh terhadap masyarakat.
- 3) Kelas menengah atas (*upper middle class*) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga baik dan berpenghasilan yang menyenangkan.
- 4) Kelas menengah bawah (*lower middle class*) meliputi para juru tulis, pegawai kantor dan orang-orang semi profesional.
- 5) Kelas bawah atas (*upper lower class*) terdiri atas sebagian besar pekerja tetap.
- 6) Kelas bawah bawah (*lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Abid Rohman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192, h. 19.

<sup>10</sup>Anna Triwijayanti dan Deviga Bayu Pradipta, *Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods dan Jasa*, Jurnal Ekonomi. Volume XXIII, No 02, Juli 2018, h. 141.

Akan tetapi dalam mengkaji pembagian kelas sosial, disini penulis menitikberatkan pembagian kelas sosial menjadi tiga kelas, yakni kelas atas, menengah, dan bawah, yaitu:

- 1) Kelas atas (*upper class*) berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Kelas atas adalah suatu golongan keluarga atau kehidupan rumah tangga yang serba kecukupan dalam segala hal baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersiernya. Atau dapat dikatakan mempunyai kemampuan ekonomi yang melebihi kebutuhan hidupnya dari harta kekayaan yang lebih banyak.
- 2) Kelas menengah (*middle class*) biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kelas menengah merupakan golongan yang mempunyai di bawah tinggi dan di atas rendah atau dengan kata lain adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan kemampuan. Penduduk berekonomi sedang pendapatannya beradiah di bawah tinggi dan di atas rendah dari pendapatan nasional.
- 3) Kelas bawah (*Lower Class*) adalah golongan yang memperoleh pendapatan dan penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Golongan

yang berpenghasilan rendah ialah golongan yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi. Penghasila yang dimaksud adalah penerimaan yang berupa uang atau barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dengan jalan dinilai memberi uang yang berlaku pada saat ini.<sup>11</sup>

b. Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat di lihat dari beberapah faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Pendidikan adalah suatu proses berkesinambungan yang dilakukan dalam meningkatkan daya taruf hidupnya, baik secara formal, informal maupun non formal. Dimana pendidikan formal merupakan pendidikan resmi disekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidakada, sistemnya tidak diformulasikan. Sedangkan pendidikan non formal merupakan merupakan pendidikan yang

---

<sup>11</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), h. 88.

<sup>12</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 54.

dilakukan diluar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluas pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

## 2) Pekerjaan

Status sosial seseorang akan ditentukan oleh keluarga dimana ia tinggal. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu akan menentukan kelas sosial.<sup>13</sup> Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

## 3) Pendapatan

Berdasarkan kamus ekonomi pendapatan didefinisikan merupakan uang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Jadi pendapatan merupakan uang diterima oleh perorang, perusahaan dll dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi pada umumnya akan membelanjakan pendapatannya tersebut secara berlebih-lebihan, dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan lebih rendah karena lebih mementingkan kebutuhan mereka.

---

<sup>13</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 220.

<sup>14</sup> M Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Rajawali Jakarta, 2007), h. 76.

#### 4) Kekuasaan atau Jabatan

Kekuasaan/jabatan adalah suatu kedudukan seseorang dalam memposisikan dirinya didalam pekerjaan dimana seseorang yang mempunyai kekuasaan akan leluasa untuk menyuruh bawahannya sehingga akan mempengaruhi kekayaannya.<sup>15</sup> Seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan yang tinggi memiliki penghasilan yang tinggi pula, begitu sebaliknya apabila kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang rendah maka penghasilannya juga rendah.

#### c. Aspek Pengukuran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Untuk mengetahui seberapa besar status ekonomi orang tua mahasiswa, peneliti menggunakan ukuran dari pandangan para ahli yang menerangkan landasan teori mengenai status sosial yang ditinjau dari ekonomi sehingga dapat menyimpulkan beberapa aspek untuk mengetahui tingkat pengukuran status sosial ekonomi orang tua, yaitu:

##### 1) Pendidikan

Pendidikan akan menentukan tingkat status sosial keluarga karena pendidikan anggota keluarga akan berkorelasi dengan pendidikan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pekerjaan memiliki kaitan yang erat karena, pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh seseorang. Pekerjaan atau profesi pada anggota keluarga bisa diamatidari tingkat pendidikan yang dicapainya, untuk mengukur tingkat pendidikan Badan Pusat Statistik (BPS) membagi dalam beberapa kategori:

##### a) SD ke bawah

---

<sup>15</sup>Antoni Widodo, “*Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi kasus mahasiswa P. IPS UIN Syarif Hidayatullah)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

- b) Sekolah Menengah Pertama
  - c) Sekolah Menengah Atas
  - d) Sekolah Menengah Kejuruan
  - e) Diploma I/II/III dan Universitas<sup>16</sup>.
- 2) Pekerjaan

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.<sup>17</sup> Untuk mengamati jenis-jenis pekerjaan Danang Sunyoto membagi empat kategori yaitu PNS, Pegawai Swasta, Wirausaha, dan Mahasiswa atau pelajar.<sup>18</sup>Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan dibidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

---

<sup>16</sup>Antoni Widodo, “*Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswi (Studi kasus mahasiswi P. IPS UIN Syarif Hidayatullah)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

<sup>17</sup>K Kartono, “*Menyiapkan dan Memandu Karier*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 21.

<sup>18</sup>Sri Astuti Setianingsi, “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*”, (Purwoketo: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV keatas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
  - b) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IVA keatas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
  - c) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.<sup>19</sup>
- 3) Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang berupa uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Dengan pendapat itulah seseorang dapat memenuhi biaya konsumsi dalam suatu keluarga. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter yang dikutip oleh Sri Astuti Setianingsi pendapatan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan berupa uang yang bersifat regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b) Pendapatan berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam

---

<sup>19</sup>Aprilla Ulfah, “*Status Sosial Ekonomi dan Kesehatan*”, (Kediri: STIKes Surya Mitra Husuda Kediri, 2018)

bentuk barang atau jasa.<sup>20</sup> Jadi pendapatan tidak selalu berupah uang akan tetapi dapat juga berupah barang maupun jasa dari penghasilan yang dilakukan dalam bentuk balas jasa, seperti dalam kehidupan sehari-hari dimana ketika menolong seseorang dengan menggunakan jasa, akan dibalas dengan pemberian barang dari orang yang ditolong tersebut. Berdasarkan penggolongannya perbedaan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- i. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 perbulan.
- ii. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- iii. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- iv. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan.<sup>21</sup>

Jumlah pendapatan yang diperoleh akan menggambarkan besarnya daya beli dari seseorang, karena daya beli yang dilakukan oleh seseorang akan menggambarkan banyaknya produk dan jasa yang dibeli dan dikonsumsinya

#### 4) Konsumsi

Setiap individu atau kelompok pasti mengkonsumsi segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dalam

---

<sup>20</sup>Sri Astuti Setianingsi, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”.

<sup>21</sup>Aprilla Ulfah, “Status Sosial Ekonomi dan Kesehatan”.

menentukan konsumsi masing-masing individu berbeda satu sama lainnya. Konsumsi menurut Ujang Sumarwan diartikan sebagai penggunaan produk, yang dibagi menjadi dua yaitu barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang tahan lama adalah barang yang bisa digunakan berkali-kali dan usianya bisa bertahan hingga bertahun-tahun. Barang tidak tahan lama adalah barang yang langsung habis setelah dipakai.<sup>22</sup> Untuk mengukur tingkat konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dapat dilihat dari pengeluaran keluarga.

#### 5) Kepemilikan

Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin besar peluangnya untuk masuk kedalam kategori status sosial ekonomi atas. Pendapatan seseorang akan mempengaruhi pembelian seseorang dan pola konsumsinya. Pendapatan yang tinggi biasanya diikuti dengan kepemilikan harta benda yang banyak. Misalnya di pedesaan, maka pemilikan sawah, kebun, ladang, ternak yang banyak, dan rumah yang besar merupakan simbol pemilikan dari status sosial ekonomi atas dalam masyarakat tersebut. Sedangkan di perkotaan, pemilikan rumah yang besar, kendaraan, tanah, perhiasan yang mewah, dan barang-barang branded adalah simbol pemilikan dari status sosial ekonomi atas di mana ia tinggal akan menentukan kelas sosial seseorang.

## 2. Teori Perilaku Konsumtif

Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi perilaku, dimana menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, perilaku ialah tanggapan atau suatu reaksi individu atau kolektif yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan baik secara

---

<sup>22</sup>Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 139.

fisik maupun ucapan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>Perilaku juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku juga dapat diartikan sebagai tindakan sosial.<sup>24</sup>Perilaku yang dilakukan oleh minoritas membawa kepercayaan diri, sebagai contoh, mempercantik diri cenderung untuk meningkatkan kepercayaan diri diantara mayoritas.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan semua tindakan,kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia.

Perilaku konsumtif adalah tindakan individu sebagai konsumen untuk membeli, menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, tidak rasional, menimbulkan pemborosan dan hanya mengutamakan keinginan atau kesenangan tanpa memperitimbangkan kebutuhan atau manfaat dari barang atau jasa tersebut, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial, mengikuti mode atau kepuasan pribadi. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan keinginan dan kesenangan.Keinginan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Diantara kebutuhan dan keinginan terdapat suatu perbedaan.

Menurut Sumartono, perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang

---

<sup>23</sup>Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi "suatu pengantar"* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 157

<sup>24</sup>Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta: direktorat jendral olahraga, 2001), h. 19

<sup>25</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 399.

bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan (*need*) atau pembelian lebih didasarkan pada faktor keinginan (*want*).<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kholip perilaku konsumtif disebabkan dampak dari globalisasi yaitu pola hidup kemewahan (*hedonism*) menjadi dambaan dan pujian setiap orang.<sup>27</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah sebuah tindakan manusia sebagai konsumen dalam memanfaatkan barang hasil produksi lebih ke arah berlebihan yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

a. Motif Perilaku Konsumtif

Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, setiap penduduk harus membeli, kemudian menggunakan, memakai dan mengkonsumsi berbagai kebutuhan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar sampai dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya.<sup>28</sup> Berikut motif seseorang melakukan perilaku konsumtif menurut Dr. H. Mulyadi Nitisusastro, yaitu sebagai berikut:

1) Ekonomi

Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi lazimnya membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan atau jasa yang harganya tinggi pula. Beberapa anggota masyarakat ada kalanya menghabiskan uangnya untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang pada dasarnya kurang perlu. Kondisi ekonomi masyarakat akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat itu sendiri dan pilihan konsumsinya.

---

<sup>26</sup>Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 117.

<sup>27</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 734.

<sup>28</sup>Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 23.

2) Lingkungan usaha

Lingkungan usaha terkait dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh organisasi usaha dalam memasarkan dan mengantarkan produknya kepada konsumen. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi usaha terhadap konsumen sifatnya mempengaruhi masyarakat secara terus menerus agar membeli produk yang dihasilkannya.

3) Teknologi

Ketika konsumen telah mengenali permasalahannya, atau sesuatu yang dibutuhkannya, maka ia dengan mudah dapat mengakses informasi yang diperlukannya dalam hitungan detik. Dampak perkembangan teknologi bukan hanya dapat dirasakan oleh konsumen, tetapi juga para pelaku usaha, terutama dalam upaya memperluas pemasaran dan pelayanan, terutama pelaku usaha yang secara konsisten mengikuti dan memanfaatkan kemajuan teknologi.<sup>29</sup>

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif, diantaranya:

- 1) Pendapatan: semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang maka semakin rendah pula tingkat konsumsinya.
- 2) Harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi: jika harga barang atau jasa relatif rendah, maka pada umumnya orang-orang akan menambahkan jumlah barang atau jasa yang akan dikonsumsi.

---

<sup>29</sup>Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Kewirausahaan*, h. 55.

- 3) Ikut-ikutan: kebanyakan orang terkadang ikut-ikutan dengan orang lain dengan membeli barang yang sama agar terlihat lebih trendy dan up to date dalam mengikuti perkembangan jaman.
- 4) Ingin dipuji dan ingin tampil beda: ada segelintir orang yang ingin dipuji dan ingin tampil beda dengan membeli barang-barang yang cukup mahal dan terbatas, padahal sebenarnya tidak begitu membutuhkan barang tersebut.

Terkadang seseorang tidak menyadari akan kegunaan atau manfaat barang ataupun jasa yang ia konsumsi. Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut maka seseorang tidak terlalu menghiraukan kegunaan atas apa yang ia konsumsi, karena yang terpenting baginya adalah rasa puas atau kepuasan yang telah didapatkan dari barang dan jasa yang telah dikonsumsi.

c. Aspek-aspek Yang Diukur dalam Perilaku Konsumtif

Terdapat tiga aspek seseorang atau kelompok dikatakan konsumtif yaitu pembelian (*Implusif Buying*), Pemborosan (*Wasteful Buying*), dan mencari kesenangan (*Non Rational Buying*).

1) Pembelian (*Implusif Buying*)

Pembelian yang dilakukan oleh individu secara tiba-tiba, biasanya ketertarikan konsumen kepada penjual dalam menawarkan barang dagangan. Seseorang akan melakukan pembelian implusif biasanya karena ketertarikan pada cara strategi penjual dalam menjual produknya untuk menarik konsumen agar membelinya meskipun konsumen tersebut tidak merencanakan daftar pembelanjaan sebelumnya. Dari pembelian seseorang secara tidak sadar akan melakukan pembelian secara berlebihan dan kurang bermanfaat, perilaku ini atas dasar menghambur-hamburkan.

## 2) Mencari Kesenangan (*Non Rational Buying*)

Konsumen dalam membeli barang yang dikonsumsi untuk mencari kesenangan semata. Kesenangan disini biasanya memanfaatkan waktu luang untuk mencari sebuah kesenangan sehingga seseorang akan berperilaku konsumtif. Waktu luang ini yang diteliti untuk mengukur perilaku konsumtif mahasiswa dalam mencari kesenangan yang menimbulkan *Non-rational buying* atau kegiatan konsumsi yang sifatnya tidak rasional dan dianggap tidak ada manfaatnya.<sup>30</sup>

## 3) Cara Mengisi Waktu Luang

Waktu luang adalah waktu yang mempunyai posisi bebas penggunaannya dan waktu tersebut berada diluar kegiatan rutin sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan secara positif guna meningkatkan produktifitas hidup yang efektif dan pengisian waktu luang dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri sendiri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif.

### d. Dampak Perilaku Konsumtif

Setiap manusia selalu berusaha mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya dan berharap penghasilan tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek memenuhi segala macam kebutuhannya, sedangkan tujuan jangka panjang meningkatkan kesejahteraan atau paling tidak dapat hidup layak.

---

<sup>30</sup>Sri Astuti Setianingsi, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”.

Dalam upaya mengejar kehidupan yang layak, perilaku konsumtif setiap manusia berbeda-beda. Ada yang suka membelanjakan seluruh penghasilannya untuk konsumsi, adapula yang menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Suatu keadaan atau kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatan pada barang konsumsi disebut perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif memiliki aspek positif dan aspek negatif. Berikut dampak positif dan negatif:

- 1) Dampak positif perilaku konsumtif
  - a) Membuka dan menambah lapangan pekerjaan, karena akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk memproduksi dalam jumlah besar.
  - b) Meningkatkan motivasi konsumen untuk menambah jumlah penghasilan agar bisa membeli barang yang diinginkan dalam jumlah dan jenis yang beraneka ragam.
  - c) Menciptakan pasar bagi produsen, karena bertambahnya jumlah barang yang dikonsumsi masyarakat maka produsen akan membuka pasar-pasar baru guna mempermudah memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Dampak negatif perilaku konsumtif
  - a) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.
  - b) Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibanding untuk menabung dan investasi.

c) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa mendatang.

e. Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang ajarannya mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Islam telah memberikan aturan berupa batasan-batasan serta arahan-arahan positif dalam berkonsumsi. Setidaknya terdapat dua batasan dalam hal ini. Pertama, pembatasan dalam hal sifat dan cara. Dimana, seorang muslim haruslah senantiasa mengkonsumsi sesuatu yang pasti membawa manfaat dan mashlahat, sehingga jauh dari kesia-siaan, dan hal itu dilarang dalam Islam.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Isra'/17:27 yang berbunyi

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya pemboros-pemoros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.*<sup>31</sup>

Konsumsi pada hakekatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Konsumsi meliputi keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Kesenangan yang diperbolehkan asal tidak berlebihan, yaitu tidak

<sup>31</sup>Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI

melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kecenderungan berperilaku konsumtif, akan tetapi tidak semua bisa menyalurkannya.

Dalam surat lain disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 87, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*<sup>32</sup>

Ayat di atas melarang kita untuk berbuat berlebih-lebihan dalam hal makan, berhias (berpakaian), serta dalam hal berbelanja. Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli yang tidak didasarkan kebutuhan pokok, membeli hanya karna keinginan semata sehingga menimbulkan sesuat yang berlebihan dan menghambur-hamburkan uang. Perilaku konsumtif ini mengakibatkan seseorang menjadi sombong serta mengakibatkan seseorang bisa berbuat apa saja, termasuk berbohong. Oleh karena itulah, kita dilarang untuk berperilaku konsumtif secara berlebihan. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebih-lebihan.

### C. Tinjauan Konseptual

#### 1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat

<sup>32</sup>Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI

berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

## 2. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah tindakan individu sebagai konsumen untuk membeli, menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, tidak rasional, menimbulkan pemborosan dan hanya mengutamakan keinginan atau kesenangan tanpa memperitimbangkan kebutuhan atau manfaat dari barang atau jasa tersebut, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial, mengikuti mode atau kepuasan pribadi.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut maka yang dimaksud dengan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa adalah tinggi rendahnya kedudukan atau posisi yang dipegang orang tua dalam suatu masyarakat berdasarkan pekerjaan yang dimiliki yang menghasilkan pendapatan atau kepemilikan materi yang akan menentukan daya beli dan mempengaruhi pola konsumsi anaknya dalam hal ini mahasiswa yang mendapatkan uang saku dari orang tua. Dimana orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi senantiasa akan memberikan uang saku yang tinggi kepada anaknya, dan hal ini akan menimbulkan daya beli yang cukup tinggi dan leluasa untuk membeli apa yang diinginkan sehingga dapat memancing untuk melakukan tindakan konsumsi yang berlebihan atau tidak rasional dalam hal ini berperilaku konsumtif.

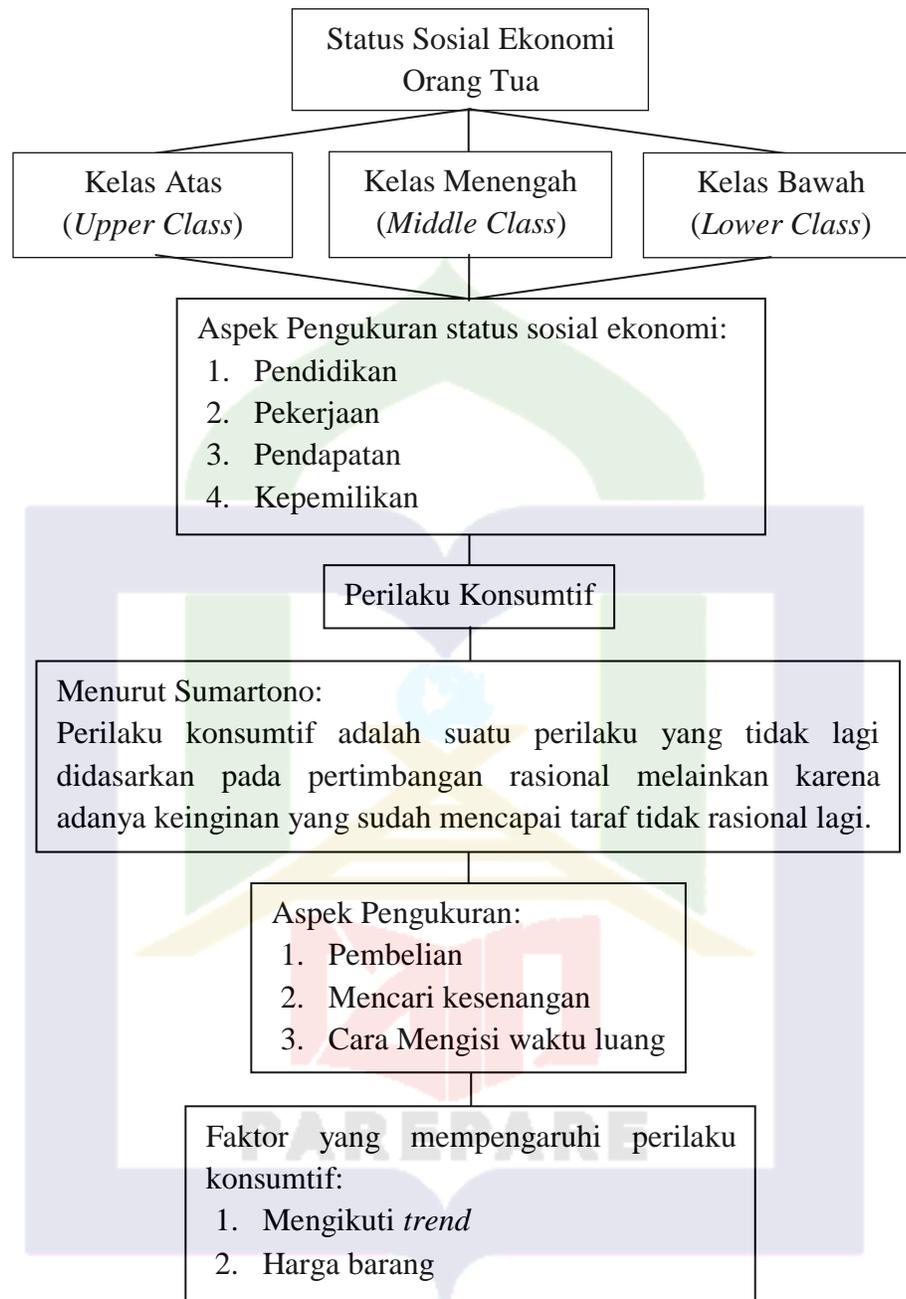
### **D. Kerangka Pikir**

Dari kerangka pikir tersebut penulis memberikan pemahaman yang khusus agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi
2. Perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah tindakan individu sebagai konsumen untuk membeli, menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, tidak rasional, menimbulkan pemborosan dan hanya mengutamakan keinginan atau kesenangan tanpa memperitimbangkan kebutuhan atau manfaat dari barang atau jasa tersebut, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial, mengikuti mode atau kepuasan pribadi.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas tentang Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa, serta pemahaman yang penulis jelaskan diatas, sehingga penulis membuat kerangka pikir adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir